BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan perbankan yang sahamnya terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009 - 2011. Peneliti hanya membatasi penelitian ini pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di perbankan adalah sebagai berikut:

1. Bank tidak dapat beroperasi sampai saat ini tanpa ada peran serta pemerintah dan masyarakat. Dampak dari aktivitas bank yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat merupakan tantangan tersendiri bagi bank. (Gooneratne and Hoque, 2012, p. 2)
2. Bank perniagaan di Indonesia relatif sejenis dalam strategi persaingan di pasar dengan beragam produk layanan untuk berbagai kelompok pelanggan (Yunus, Yuliansyah *et al.*, 2012)
3. Industri perbankan Indonesia (terkait dalam hal pekerjaan) memiliki karir yang relatif stabil dan terstruktur (Yuliansyah *et al.,* 2012, p. 90)
4. Semua industri perbankan Indonesia (yang diawasi oleh Bank Indonesia) diminta melaporkan informasi keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Yuliansyah *et al.,* 2012, p. 90)

5. Sektor ini sangat erat kaitannya dengan *corporate governance* karena adanya regulasi dari BAPEPAM tentang penyampaian laporan tahunan yang memuat laporan tata kelola perusahaan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 8/14/2006 serta surat edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP perihal pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum, bank diwajibkan untuk menyajikan informasi kepada stakeholder tentang pelaksanaan *good corporate governance* dan kesimpulan umum hasil *self assesment* pelaksanaan *good corporate governance*, sehingga pengungkapan *corporate governance* menjadi sngat penting (Hikmah dkk., 2011)
6. Industri perbankan adalah industri berbasis kepercayaan. Untuk meningkatkan kepercayaan investor tentunya bank perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya salah satunya dengan pengungkapan *corporate governance* (Hikmah dkk., 2011)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan publik tahun 2009 - 2011. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di alamat situs www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan alamat *website* masing-masing perusahaan perbankan.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* untuk menentukan jumlah pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan yang diteliti. *Content analysis* dilakukan dengan membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel dengan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya. Teknik

pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 - 2011.
2. Perusahaan yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember periode tahun 2009 - 2011.
3. Data yang tersedia adalah lengkap, yaitu data yang diperlukan untuk mendeteksi pengungkapan *corporate governance.*

Selama periode tahun 2009 - 2011 terdapat 31 perusahaan yang terdaftar sebagai emiten di BEI, namun selama periode tahun tersebut terdapat empat perusahaan yang tidak menyertakan laporan tahunannya secara lengkap yaitu BSIM (Bank Sinarmas Tbk.), BNLI (Bank Permata Tbk.), BJBR (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.), dan BJTM (Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.). Maka, sampel dalam penelitian ini diperoleh 27 perusahaan.

Tabel 3.1
Daftar Sampel Perusahaan

Nomor	Kode	Nama Bank
1	AGRO	Bank Agroniaga Tbk.
2	BABP	Bank ICB Bumiputera Tbk.
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
10	BCIC	Bank Mutiara Tbk.

11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
12	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk.
13	BKSW	Bank QNB Kesawan Tbk.
14	BMRI	Bank Mandiri (Persero)Tbk.
15	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
17	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.
18	BSWD	Bank Of Indonesia Tbk.
19	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
20	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
21	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
22	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
23	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.
24	MEGA	Bank Mega Tbk.
25	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
26	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
27	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.

Sumber : www.idx.co.id, diolah oleh penulis (2012)

3.2. Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Variabel Independen

Faktor-faktor luas pengungkapan yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan yaitu

a) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset perusahaan menggambarkan kekayaan perusahaan. Total aset perusahaan kemudian diubah dalam bentuk natural log agar data yang didapat tidak terlalu besar.

Ukuran perusahaan = Ln total asset

b) Ukuran Dewan Komisaris

Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris.

c) Umur Listing Perusahaan

Umur listing menggambarkan lamanya perusahaan berdiri dalam menjalankan operasinya. Variabel ini diukur menggunakan umur perusahaan yang merupakan selisih tahun sampel (tahun pada laporan tahunan perusahaan) dengan tahun *first issue* (tahun perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia). (Bhuiyan dan Biswas, 2007).

Umur listing = jumlah tahun sejak perusahaan didirikan

Faktor-faktor luas pengungkapan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yaitu

d) Profitabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan mengguanakan *net interest margin* (NIM). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan aktiva produktif yang dimiliki bank. Dari besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Semakin tinggi rasio semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen

bank telah dianggap bekerja dengan baik yang mengindikasikan kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Perhitungan profitabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *net interest margin* (NIM) yaitu dengan membagi pendapatan bersih dengan total asset.

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga-biaya bunga}}{\text{total asset}}$$

e) Likuiditas

Perhitungan likuiditas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dalam pelaporan tahunan bank, alat ukur likuiditas yang dipakai adalah *loan to deposit ratio.* LDR membandingkan seberapa besar bank menyalurkan dana yang didapat dari pihak ketiga untuk operasional jangka panjangnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin buruk kondisi likuiditas bank, karena penempatan kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. LDR yang besarnya lebih dari 115 % akan membahayakan kondisi likuiditas bank.

Perhitungan likuiditas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu dengan membagi

kompisisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008).

$$LDR = \frac{\text{total kredit}}{\text{total deposit + modal}} \times 100\%$$

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan. Sebuah indeks pengungkapan dibentuk sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan indeks pengungkapan ini berdasarkan pada informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan mereka untuk stakeholders. Variabel dependen diwakili dengan tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan pada perusahaan. Tingkat pengungkapan menunjukkan seberapa banyak *item* pengungkapan yang diungkap perusahaan.

Metode yang digunakan untuk membuat indeks pengungkapan *corporate governance* adalah mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk *item* yang diungkapkan dan nilai 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan. *Item-item* pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam peraturan X.K.6. Nomor: KEP/134/BL/2006 dan Pedoman Umum *Good Corporate governance* Indonesia

yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), seperti pada penelitian Rini (2010) serta Peraturan Bank Indonesia 2006 dan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Perbankan Indonesia dari Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* tahun 2004. Berdasarkan peraturan dan pedoman tersebut, diperoleh sebanyak enam belas *point item* pengungkapan yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan; anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan *good corporate governance;* dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* .

Berdasarkan penelitian Bhuiyan dan Biswas (2007), indeks pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung manggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = \frac{\text{Total skor item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang seharusnya diungkap perusahaan}}$$

3.3. Teknik Analisis Data

3.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.3.2. Uji Regresi

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk mencari adanya hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Pengujian ini untuk mengetahui arah dan intensitas pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Arah yang ditunjukan oleh tanda positif atau negatif pada koefisien regresi, sedangkan intensitasnya ditunjukan oleh besarnya koefisien regresi. Secara matematis model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

IPCG = a + b1aset + b2kom + b3umur + b4profit + b5liquid + e

IPCG = indeks pengungkapan *corporate governance*

Aset = ukuran perusahaan

Kom = ukuran dewan komisaris

Umur = umur listing perusahaan

Profit = profitabilitas

Liquid = likuiditas

a = konstanta

e = standar error

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum suatu model regresi linier digunakan, pengujian asumsi klasik perlu dilakukan supaya terpenuhinya asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear sehingga tidak terjadi kebiasan pada hasil pendugaan. Model regresi juga dilakukan uji BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) untuk memastikan

tidak terdapat heteroskedastistas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokorelasi (Ghazali, 2007). Sehingga, model regresinya akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias karena telah memenuhi persyaratan *unbiased linear estimator* dan memiliki varian minimum. Oleh karena itu uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data diuji dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan *level of significant* 5%. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 5% maka Ho diterima karena data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) atau p-value* kurang dari 0,05, maka Ho ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk melihat apakah ada kolinearitas dalam penelitian ini, maka akan dilihat dari *variance inflation factor* multikolinearitas (VIF). Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas, yaitu terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel-variabel bebas.
3. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan

situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model. Menurut Ghazali (2006) dasar analisis heteroskedastisitas : a. jika ada pola tertentu, seperti titik-tititk yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, b. jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

3.3.4. Uji Hipotesis

Secara statistik, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima.

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Sehingga banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, namun menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Sehingga jika nilai *adjusted* R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji kofisien regresi

Untuk mengetahui pengaruh dari signifikasi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen perlu dilakukan uji parsial. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan analisis (α) 5%. Apabila sig > 0,05, maka Ha/hipotesis ditolak, dan sebaliknya jika sig < 0,05, maka Ha diterima.

3. Uji Statistik F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, sehingga nilai koefisien regresi secara bersama-sama dapat diketahui. Tujuan uji F adalah untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi < 0,05 maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variable independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.